



Pendidikan Islam Multikultural: Analisis Histori Pendidikan pada Masa Khalifah Almakmun

Muhammad Fahreza¹, Ahmad Nurul Kawakib², Mohammad Asrori³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210002@student.uin-malang.ac.id, akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id,
asrori@pai.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01	Multiculturalism means recognizing diversity in society. Indonesia is a country that has a diverse population in terms of culture, ethnicity and religion. However, it seems that people in the country are less aware of and able to cope with such diversity. Therefore, conflicts against the background of differences often occur. This research aims to study the basic concepts of multicultural education through analyzing the history of the Abbasid Dynasty. In addition, this research examines multicultural Islamic education models that can be emulated and applied in the present day. This research uses a descriptive approach. The study shows that multiculturalism during the Abbasid Dynasty began to develop because the caliphs were open to diversity, especially during the time of Harun al-Rashid and al-Ma'mun. Multicultural Islamic education was applied outside the Bayt al-Hikmah institution and was general, while inside it was applied specifically and externally. This research also found that multiculturalism began to develop during the Abbasid Dynasty. This was due to the role of society and the caliph's openness to non-Arabic cultures. In addition, multicultural Islamic education during the Abbasid Dynasty, which included institutional elements, teachers, and approaches, proved successful in instilling multicultural values and bringing Islam to the peak of glory.

Keywords:

*Student Competence;
Islamic Education;
Quality Analysis;
Question Items.*

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01	Multikulturalisme berarti mengakui keragaman dalam masyarakat. Indonesia adalah negara yang memiliki populasi yang beragam dari segi budaya, etnis, dan agama. Namun, tampaknya orang-orang di negara itu kurang menyadari dan mampu mengatasi keragaman tersebut. Oleh karena itu, konflik dengan latar belakang perbedaan sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsep dasar pendidikan multikultural melalui analisis sejarah Dinasti Abbasiyah. Selain itu, penelitian ini mengkaji model pendidikan Islam multikultural yang dapat diteladani dan diterapkan di zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berbentuk Studi menunjukkan bahwa multikulturalisme pada masa Dinasti Abbasiyah mulai berkembang karena khalifahnya terbuka untuk keragaman, terutama pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Pendidikan Islam multikultural diterapkan di luar lembaga Bayt al-Hikmah dan umum, sedangkan di dalamnya diterapkan secara khusus dan eksternal. Penelitian ini juga menemukan bahwa multikulturalisme mulai berkembang selama Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan oleh peran masyarakat dan keterbukaan khalifah terhadap kebudayaan non-Arab. Selain itu, pendidikan Islam yang multikultural selama Dinasti Abbasiyah, yang mencakup unsur kelembagaan, guru, dan pendekatan, terbukti berhasil menanamkan nilai multikultural dan membawa Islam ke puncak kejayaan.

Kata kunci:

*Pendidikan Islam;
Multikultural;
Dinasti Abbasiyah.*

I. PENDAHULUAN

Studi menunjukkan bahwa multikulturalisme pada masa Dinasti Abbasiyah mulai berkembang karena khalifahnya terbuka untuk keragaman, terutama pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Pendidikan Islam multikultural diterapkan di luar lembaga Bayt al-Hikmah dan umum, sedangkan di dalamnya diterapkan secara khusus dan eksternal. Penelitian ini juga menemukan bahwa multikulturalisme mulai berkembang selama Dinasti Abbasiyah. Hal ini

disebabkan oleh peran masyarakat dan keterbukaan khalifah terhadap kebudayaan non-Arab. Selain itu, pendidikan Islam yang multikultural selama Dinasti Abbasiyah, yang mencakup unsur kelembagaan, guru, dan pendekatan, terbukti berhasil menanamkan nilai multikultural dan membawa Islam ke puncak kejayaan. Pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan dalam masyarakat disebut multikulturalisme. Negara akan menjadi kuat jika kekayaan ini dikelola dan dimanfaatkan dengan

baik, tetapi jika tidak disikapi.

Pendidikan manusia adalah proses yang terus menerus untuk mengembangkan potensi seseorang agar mereka dapat menjalani kehidupan. Kontroversi multikulturalisme pertama kali muncul di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat. berusaha mendorong penghapusan diskriminasi terhadap warga sipil. Pada akhirnya, wacana ini berkembang di institusi pendidikan, yang pada awalnya melakukan diskriminasi dalam proses pendidikan dan juga melakukan diskriminasi karena perbedaan warna kulit. Pemerintah pada akhirnya memperhatikan masalah ini. Selain itu, membahas tentang pendidikan multikultural ini telah menyebar ke seluruh dunia, dan Indonesia baru-baru ini menjadi subjek diskusi yang menarik. Karena Indonesia adalah negara multikultural, semboyan "Bineka Tunggal Ika" menunjukkan bahwa perbedaan tidak menghalangi persatuan. Sikap ini harus ditanamkan pada semua etnis di Indonesia, dan hal ini dapat dicapai melalui pendidikan multikultural.

Menurut perspektif Islam, manusia diciptakan untuk berfungsi sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas mengatur, memelihara, dan menjaga bumi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian penting dari tugas manusia untuk melaksanakan peran khalifah ini. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil). Ini berarti bahwa orang harus memiliki kesalehan baik secara pribadi maupun sosial, yang berarti mereka dapat hidup dalam lingkungan multikultural dengan baik. Salah satu negara multikultural terbesar di dunia adalah Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh beragamnya kelompok etnis di Indonesia. Hasil sensus BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat kurang lebih 1.340 suku bangsa dan enam agama resmi: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buda, dan Khongucu. Keanekaragaman ini dapat menjadi kekuatan atau kelemahan negara. Oleh karena itu, setiap warga negara harus memiliki kesadaran akan kondisi multikultural dan multiagama ini.

II. METODE PENELITIAN

Konsep pendidikan tentang Islam multikultural di masa Dinasti Abbasiyah adalah fokus penelitian ini. Fokus penelitian ini menunjukkan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Membaca, menganalisis, mencatat, mengolah, dan menyimpulkan bahan penelitian dari sumber dan penelitian sebelumnya adalah

proses pengumpulan data pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Pada dasarnya, studi kepustakaan menggunakan analisis dan pengumpulan pengetahuan dari teks, buku, jurnal, dan dokumen daripada data lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis (kajian isi), yang berarti mempelajari dan menganalisis konsep pendidikan Islam multikultural pada masa Dinasti Abbasiyah melalui sumber informasi online dan pustaka. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya keterbukaan rezim abbasiyah terutama pada masa Al Makmun, dalam hal pemerintahan adalah banyak sekali juru tulis yang tersebar dalam pemerintahan birokrasi yang ada. Juga berasal dari beberapa etnis yang ada misalnya adalah Khurasan, Kristen Nestorian, Dan juga Syiah. Namun dalam hal ini yang paling berperan secara kuat adalah dari kaum Kristen Nestorian. Ada juga beberapa kaum yahudi yang menjadi kelompok minoritas terlihat dalam hal perpajakan dalam pemerintahan. Keluarga keluarga syiah yang ada dalam hal ini juga ikut andil dalam peranannya dalam birokrasi yang ada. Lalu kelompok lain seperti kelompok arab juga tidak kehilangan perannya dalam hal ini. Dalam hal militer juga di kendalakan olah orang arab di ibukota baghdad.

Di dalam masa al makmun ini juga munculnya kebijakan dalam pemerintahan yang berbeda dari sebelumnya, lebih banyak hal yang mulai di atur dan juga munculnya 3 type pemerrintahan yang telah di rumuskan, seperti diwan arrasail, diwan al kharaj, diwan al jays, dinas dinas ini di bentuk untuk mengatur dan membantu khalifah dalam melaksanakan tugasnya, bukan hanya terkait dengan apa yang sudah menjadi tugas dari setiap kedinasan yang sudah di bentuk, bahkan penanganan terkait dengan tugas tugas dari pemrrintahan ini sudah semakin berkembang dan revolusioner.

Lalu dalam segi ekonomi pada maasa pemerintahan al makmn juga baghdad sebagai ibukota pada masa itu menjadi kota yang sangat besar, terlebih baghdad menjadi kiblat perdagangan nasioal maupun internasional terbukti dengan aadanya lahan lahan produktif dengan berdirinya industri yang memproduksi bahan tekstil, makanan, kertas dan masih banyak

yang lainnya. Hal ini menjadikan kota Baghdad kala itu menjadi kota yang kosmopolitas lantaran adanya keberagaman dari setiap penduduknya berbeda-beda banyak sekali bangsa yang berdatangan pula seperti bangsa Irak, Mesir, Syria, mereka mulai menentang atau hanya sekedar berdagang di kota tersebut. Seperti pemerintahan yang memiliki otonomi sendiri, sistem perpajakan juga mulai gencar dalam masa ini, pengelolaan secara terorganisir dan tertata dengan baik. Yang diperuntukkan untuk kepentingan pemerintahan maupun kepentingan masing-masing daerah, lalu untuk yang memiliki kebutuhan yang penting inilah disertai dengan pemebritahuan dan pertanggungjawaban dari setiap sub-pembagiannya. Di kelola dengan sangat baik oleh dinas atau diwan, ini yang menyebabkan kota Baghdad menjadi begitu pesat perkembangannya dan menjadi kota yang sangat kaya raya.

A. Tujuan penelitian

Konsep dasar pendidikan multikultural pada masa al-Makmun. Dalam hal ini termasuk juga tentang institusi yang ada pada zaman al-Makmun sehingga hal ini adalah faktor yang sangat penting pula dalam perkembangan pendidikan multikultural masa-masa dinasti Abbasiyah. Institusi pendidikan Islam zaman al-Ma'mun, termasuk lembaga pendidikan Islam klasik George Makdisi membagi institusi pendidikan Islam klasik menjadi dua jenis berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam: institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum. Charles Michael Stanton membagi institusi pendidikan Islam klasik menjadi dua jenis berdasarkan hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi: Institusi pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda Islam untuk menjadi pegawai pemerintah dan menguasai pengetahuan agama.

Institusi pendidikan formal ini didanai oleh negara dan didukung oleh orang kaya melalui wakaf. Pemerintah mempunyai kewenangan untuk mengelola administrasi. Sekolah atau lembaga pendidikan informal tidak dikelola oleh negara, dan mereka mengajar mata pelajaran umum, seperti filsafat. Institusi pendidikan Islam zaman al-Ma'mun dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan penggolongan George Makdisi:

Pertama, maktab atau kuttâb adalah institusi pendidikan dasar, di mana mata pelajaran yang diajarkan adalah khat, kaligrafi, Al-Qur'an, akidah, dan syair. Selanjutnya, maktab atau kuttâb dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kuttâb atau kuttâb yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan umum dan kuttâb atau kuttâb yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan.

B. Konsep dasar pendidikan multikultural pada institusi selain Bayt al-Hikmah

Tidak seperti di Bayt al-Hikmah, konsep dasar pendidikan multikultural lebih internal dan khusus, dengan lebih banyak tekanan pada aspek keragaman dan kesederajatan siswa dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, subjek multikultural dapat dilihat di institusi pendidikan Islam seperti maktab, kuttâb, masjid, ribath, halaqah, dan majelis tentang keadilan, kemiskinan, dan latar belakang kelompok dalam bidang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan dengan tujuan untuk mendorong mereka untuk berkembang. Para guru yang mengajar di institusi pendidikan Islam sudah sangat jelas memperlakukan muridnya dengan adil sebelum zaman al-Ma'mun, seperti yang dilakukan oleh Badruddin bin Jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi zaman sangat mendukung munculnya konsep dasar multikultural dalam pendidikan Islam. Bukti bahwa konsep dasar multikultural ada dalam pengajaran agama.

Adanya konsep dasar multikultural di institusi selain Bayt al-Hikmah dapat diartikan sebagai berikut: Pertama, prinsip kebebasan dan kesetaraan dihubungkan dengan proses pendidikan di institusi pendidikan Islam masjid. Baik siswa maupun pendidik memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka pelajari. Masjid memberikan murid kebebasan penuh untuk menyelenggarakan halaqah. Masjid memberikan pendidikan agama bebas dari pertentangan. Institusi pendidikan Islam, seperti halaqah-halaqah, memiliki kebebasan dan kesetaraan ulama untuk mengajar dan siswa bertanya. Murid-murid bebas memilih pendidik yang mereka anggap terbaik. Mereka juga bebas berpindah dari satu pendidik ke pendidik lain jika mereka merasa pendidik tersebut lebih baik.

C. Pengaruh Pendidikan Multikultural Zaman Al-Ma'mun:

Pendidikan multikultural, kondisi sosial politik, ekonomi, dan kebudayaan bangsa sangat berdampak pada kemajuan peradaban bangsa, seperti yang ditunjukkan di bawah ini. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang lebih dahulu mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Gerakan terjemahan yang dilakukan dalam lingkungan keberagaman, kesederajatan, perbedaan kebudayaan, dan toleransi terhadap semua kelompok dan agama, terutama agama Kristen, berdampak pada kemajuan ilmu pengetahuan juga ilmu pengetahuan agama.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dipercepat oleh imam-imam mazhab seperti Muhammad bin Fdris as-Syafi'i (767-820 M) dan Ahrnadlbn Hambal (780-855 M). Selain itu, ada hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta nilai-nilai toleransi antara keduanya. Murid-murid memiliki kebebasan untuk memilih materi guru untuk dipelajari sebelum mengajar. Demikian pula, proses pengambilan murid dilakukan dengan kebebasan, keterbukaan, dan kesetaraan. Orang-orang yang tidak mampu dan yatim piatu memiliki kesempatan yang sama dan mendapatkan beasiswa dari para dermawan, ulama, dan penguasa, yang berdampak positif pada kemajuan ilmu dan peradaban.

D. Tokoh tokoh yang menjadi pendidik dalam masa Al Makmun.

a) Khalifah al-Ma'mun (813- 833 M)

Nama asli al-Ma'mun adalah Abdul Abbas Abdullah al-Ma'mun (167-218 H/783-833 M), dan dia adalah seorang Khalifah Abbasiyah dan anak dari Harun al-Rasyid. Ia aktivitas memulai dan menerjemahkan buku-buku ilmuwan Yunani ke dalam bahasa Arab. Dia juga membangun sebuah akademi di Bagdad yang disebut Bayt-Al-Hikmah, yang memiliki observatorium yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan. Untuk memperkaya perpustakaan akademis dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab, skrip Yunani diburu dari Konstantinopel. Pada masa pemerintahannya, sebuah sekolah kedokteran didirikan.

Ia dikenal sebagai tokoh pendidik multikultural karena ia sangat toleran terhadap orang-orang dari agama lain,

seperti Kristen. Ia juga lebih akrab dengan peradaban seperti Pagan dan Rusia, antara lain. Ia adalah salah satu dari beberapa khalifah dan intelektual terkemuka, dan ia terkenal karena upayanya untuk meningkatkan intelektual Islam dan memperluas pembangunan institusi pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, jelas bahwa al-Ma'mun adalah tokoh yang memiliki visi dan misi multikultural dalam mengelola institusi pendidikan Islam. Kepribadian seperti ini sangat penting untuk menjalankan pendidikan multikultural di Jalam sebagai pemimpin yang diteladani oleh Datut.

b) Muhammad Ibn Musa ol.Hawarizmi (780-850 M)

Beliau ahli di bidang al-jabar dan astronomi, dan juga direktur pusat studi dan penelitian astronomi dan matematika di Bavn al-Hikmah. Dia juga seorang nasionalis dan ahli Pahlevi, dan juga seorang peneliti multikultural karena berkontribusi pada pembentukan suasana bebas, terhika, dan troleran.dan sebanding dalam mengelola Bayt al-Hikmah, yang berusaha menerjemahkan buku-buku warisan Hellenisme dari Yiunani ke dalam bahasa Arab.

c) Al-Kindi (809-866 M)

Al-Kindi adalah filsafat Muslim pertama yang sangat terkenal. Karena ia dikenal sebagai humanista dan dialah yang pertama kali mengajak kaum muslimin untuk saling memahami dan menyelaraskan pemikiran yang berbeda-beda, Al-Kindi dianggap sebagai tokoh pendidik multikultural.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sejak zaman al-Ma'mun, institusi pendidikan Islam seperti Bayt al-Hikmah, Masjid, Halaqah, Kuttâb atau Maktab, Ribath, dan Majelis telah mengadopsi konsep dasar pendidikan multikultural telah. Ketika institusi pendidikan Islam yang ada menerapkan konsep pendidikan multikultural, hal itu menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban menjadi tonggak sejarah zaman keemasan Islam. Saat inilah, nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keterbukaan, kesederajatan, kebebasan,

keadilan, kemiskinan, keragaman, dan demokrasi muncul. Tokohpendidik yang memiliki visi dan misi berbasis budaya juga mendukung perkembangan peradaban dan ilmu.

B. Saran

Untuk artikel yang selanjutnya mungkin bbisa di perjelas terkait dengan apa yang di maskud pendidikan multikultural khususnya di masa zaman dinasti Abbasyiah.

DAFTAR RUJUKAN

Abbudin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.

Amin, Muh. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," n.d.

Hasanah, Uswatun, and Heni Verawati. "Pendidikan Islam Multikultural: Analisis Historis Masa Dinasti Abbasyiah." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (September 17, 2022). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>.

Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasyiah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam" 1, no. 1 (2015).

Samsul Nizar. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol Pers, 2000.

Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (June 3, 2017): 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.

Suwito, Prof., and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, n.d.

Wahyuningsih, Sri. "IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH DAN PADA MASA SEKARANG." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (January 1, 1970): 109–26. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.555>.